

WASATHIYAH EXEMPLARITY OF KH. NASARUDDIN UMAR: A SYMBOLIC INTERACTIONIST PERSPECTIVE ON RELIGIOUS MODERATION EDUCATION

Putri Khoerunnisa

Universitas Singaperbangsa Karawang
2210631110168@student.unsika.ac.id

Iqbal Amar Muzaki

Universitas Singaperbangsa Karawang
iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id

Ferianto

Universitas Singaperbangsa Karawang
ferianto@fai.unsika.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep *wasathiyah* melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh KH. Nasaruddin Umar dalam menyambut Paus Fransiskus ke Indonesia pada tahun 2024. Tantangan fanatisme agama dalam masyarakat menuntut adanya teladan yang mampu mewujudkan moderasi secara konkret. Studi ini menerapkan metode kualitatif melalui kajian pustaka dengan teori interaksionisme simbolik untuk membedah makna di balik gestur tokoh, serta menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa gestur KH. Nasaruddin Umar merupakan manifestasi konkret dari prinsip-prinsip *tasamuh*, *tawazun*, dan *tawasuth*. Keunikan penelitian ini terletak pada peran pemimpin agama sebagai teladan dalam mempraktikkan moderasi agama. Kesimpulannya, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap agama, semakin tinggi pula tingkat toleransinya. Secara akademis, disarankan agar kurikulum Pendidikan Agama Islam menerapkan moderasi agama sebagai standar dalam membentuk karakter toleran dan moderat peserta didik.

Kata kunci: Keteladanan, Wasathiyah, Moderasi, Toleransi

Abstract: This study examines the concept of *wasathiyah* through the exemplary behavior demonstrated by KH. Nasaruddin Umar in welcoming Pope Francis to Indonesia in 2024. The challenge of religious fanaticism in society demands role models who are able to concretely realize moderation. This study applies a qualitative method through a literature review with symbolic interactionism theory to dissect the meaning behind the figure's movements, and uses interactive analysis developed by Miles and Huberman. The findings of this study reveal that KH. Nasaruddin Umar's movements are concrete manifestations of the principles of *tasamuh*, *tawazun*, and *tawasuth*. The uniqueness of this study lies in the role of religious leaders as role models in instilling religious moderation. In conclusion, the higher a person's understanding of religion, the higher their level of tolerance. Academically, it is recommended that the Islamic Religious Education curriculum implement religious

moderation as a standard in shaping the character of tolerant and moderate students.

Keywords: Exemplary, Wasathiyah, Moderation, Tolerance

A. Pendahuluan

Peran pendidikan sangat strategis dalam mempromosikan moderasi, baik melalui adaptasi nilai-nilai budaya maupun sebagai instrumen pencegahan radikalisme.¹ Dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, metode keteladanan merupakan cara yang efektif untuk membentuk karakter moderat karena manusia memiliki kecenderungan belajar dengan meniru tindakan orang-orang di sekitarnya.² Terdapat landasan dalam metode keteladanan yaitu QS. Al-Ahzab [33: 21], yang menegaskan bahwa tabiat Nabi Muhammad SAW adalah figur ideal untuk setiap individu. Dalam sejarah kepemimpinan di Mekah dan Madinah, Nabi Muhammad secara konsisten mempraktikkan moderasi agama dengan hidup damai meskipun berdampingan dengan masyarakat yang berbeda etnis, budaya, dan agama.³

Sesuai dengan konteks tersebut, Indonesia diakui sebagai negara multikultural dan multiagama, di mana keragaman adalah aspek berharga bagi identitas nasional yang berakar pada prinsip-prinsip dasar Pancasila.⁴ Di tengah arus keberagaman ini, generasi muda memerlukan bimbingan melalui konsep *taqlid* yang mengikuti petunjuk para ulama sebagai pedoman moral.⁵ Kebijakan Kiyai dalam berperilaku, menjadi teladan (*role model*) yang krusial bagi masyarakat luas.⁶ Sejalan dengan hal tersebut, KH. Nasaruddin Umar

¹ Sonny Eli Zaluchu, Priyantoro Widodo, and Agus Kriswanto, "Conceptual Reconstruction of Religious Moderation in the Indonesian Context Based on Previous Research: Bibliometric Analysis," *Social Sciences and Humanities Open* (May 2025): 101552, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>.

² Karima Karima, Aisyah Aisyah, and Andi Abdul Hamzah, "Konsep Keteladanan Sebagai Alat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak: Studi Kepustakaan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 642–48, <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35943>.

³ Uswatun Hasanah, "Dakwah Dalam Studi Moderasi Agama," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2021): 59–72, <https://doi.org/10.31958/jsk.v5i1.3188>.

⁴ Setinawati et al., "The Framework of Religious Moderation: A Socio-Theological Study on the Role of Religion and Culture from Indonesia's Perspective," *Social Sciences and Humanities Open* 11 (2025): 101271, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>.

⁵ Moh. Fail, "Fenomena Taqlid Digital Dan Implikasinya Dalam Bertauhid Di Era Post Truth," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 27–49, <https://doi.org/DOI.https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.01>.

⁶ Debibik Nabilatul Fauziah et al., "An Implementation Islamic Education Model to Build Tolerance and Prevent Radicalism at An Islamic Boarding School," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan*

sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal sekaligus Menteri Agama Republik Indonesia periode 2024-2029, berperan dalam mempromosikan nilai *wasathiyah* untuk menciptakan harmoni sosial yang baik. KH. Nasaruddin Umar mendemonstrasikan karakter moderat melalui tindakan simbolis selama *interfaith dialogue* dengan Paus Fransiskus pada tanggal 5 September 2024. Meskipun saat ini Paus Fransiskus telah wafat pada 21 April 2025, seluruh dunia selalu mengingatnya sebagai orang yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pertemuan tersebut, KH. Nasaruddin Umar muncul merepresentasikan *uswatun hasanah* dengan sikap hangat dalam menyambut pemuka agama lain. Tindakannya menjadi contoh nyata bagi Pendidikan Agama Islam tentang esensi Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Menanggapi urgensi tindakan moderat tersebut, berbagai peneliti telah menyoroti keteladanan KH. Nasaruddin Umar dalam konteks interaksi antaragama. Rohman dan Puspitasari menganalisis tindakan Nasaruddin Umar saat mencium kening Paus Fransiskus sebagai contoh konkret *wasathiyah* merujuk kepada QS. Al-Hujurat [49]: 13 juga QS. Ali 'Imran [3]: 159.⁷ Di sisi lain, Fahreza menyoroti moderasi agama sebagai strategi fundamental untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang beragama.⁸ Perspektif ini didukung oleh Baidawi dkk. mengenai pemikiran KH. Nasaruddin Umar tentang penerapan Islam *Wasathiyah* sebagai agama modern dan adaptif, di mana keragaman menjadi alat kunci untuk menjaga perdamaian.⁹ Lebih mendalam, Maulana dan Irham membuktikan konsep *Tasawuf Wasathiyah* khas KH. Nasaruddin Umar, menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kepedulian sosial untuk menciptakan masyarakat yang seimbang, adil, dan toleran.¹⁰ Serta Muvid dan Aliyah menemukan bahwa konsep *Wasathiyah* KH. Nasaruddin

Islam Dan Multikulturalisme 7, no. 3 (2025): 602–21,
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8015>.

⁷ Moch. Abdul Rohman and Ria Puspitasari, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran Kemenag (Studi Kasus Tindakan Nasaruddin Umar Mencium Kening Paus Fransiskus)," *Inovatif* 11, no. 2 (2025): 380–404, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i2.1866>.

⁸ Muhammad Rizqi Fahreza, "Moderasi Beragama: Upaya Menjaga Kerukunan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Syariah* 1, no. 2 (2025): 25–29, <https://jes.arbain.co.id/index.php/jes/article/view/5>.

⁹ Baidawi Baidawi, Firda Rodliyah, and Siti Zaida Hanum, "Islam Wasathiyah Di Ruang Digital: Perspektif Tokoh Muslim Indonesia," *Palita: Journal of Social Religion Research* 10, no. 1 (2025): 97–116, <https://doi.org/10.24256/pal.v10i1.4871>.

¹⁰ Rizki Maulana and Muhammad Iqbal Irham, "Nasaruddin Umar: Tasawuf Wasathiyah Dalam Masyarakat Modern," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (2023): 121, <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16850>.

Umar menjadi acuan penting bagi masyarakat untuk mengintegrasikan *Hablumilallah* dan *Habluminannaas*.¹¹

Meskipun pemikiran KH. Nasaruddin Umar mengenai moderasi telah banyak diteliti, sebagian besar kajian terdahulu masih terjebak pada pembahasan teoretis dan dalil-dalil agama. Para peneliti umumnya hanya menyajikan konsep *wasathiyah* beliau sebagai gagasan, serta menempatkan interaksi simbolisnya dengan Paus Fransiskus sebatas fakta sejarah atau potret kerukunan sosial. Hingga saat ini, belum ada kajian yang secara spesifik merinci bagaimana momentum nyata tersebut dapat ditransformasikan menjadi metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yang praktis dalam Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tindakan simbolis KH. Nasaruddin Umar sebagai pedoman pedagogis dalam membentuk karakter moderat pada peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer untuk membedah makna mendalam di balik gestur pertemuan kedua tokoh besar tersebut. Secara spesifik, penelitian ini akan menguraikan manifestasi aksi simbolik KH. Nasaruddin Umar dalam kunjungan Paus Fransiskus, konsep *wasathiyah* sebagai landasan teoretis moderasi beragama, serta internalisasi *wasathiyah* dalam pendidikan karakter moderat. Penelitian ini berargumen bahwa dengan menanamkan pendidikan moderasi beragama, peserta didik akan memahami bahwa toleransi adalah perintah Allah SWT yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW serta para ulama.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak berupa penerapan nyata nilai *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* melalui analisis tindakan keteladanan tokoh agama. Penelitian ini menyajikan tiga pilar moral sebagai acuan pendidikan karakter bagi peserta didik, yaitu kerendahan hati (*tawadhu'*), ketulusan (*ikhlas*), dan kemanusiaan universal (*ukhuwah bashariyah*). Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman teoretis mengenai moderasi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari guna menghindari *fanatisme* serta *radikalisme* sejak dini.

¹¹ Muhamad Basyrul Muvid and Nelud Darajaatul Aliyah, "Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–86, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.

Studi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi makna mendalam di balik tindakan simbolis dialog lintas agama. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, data primer yang terdiri dari dokumen resmi kunjungan Paus Fransiskus ke Masjid Istiqlal dan teks asli Deklarasi Istiqlal 2024. Kedua, data sekunder yang digunakan untuk memperkuat analisis, meliputi Modul Toleransi Beragama Masjid Istiqlal, buku Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), jurnal-jurnal ilmiah bereputasi, serta buku teks Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan topik pembahasan.¹²

Selanjutnya, teknik analisis teks dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data dengan memfokuskan pada tindakan simbolis edukatif, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, proses validasi data dilakukan melalui teknik diskusi sejawat (*peer debriefing*), yaitu dengan melakukan review dan diskusi mendalam bersama dua pakar di bidang Pendidikan Islam guna menguji ketepatan interpretasi tindakan tokoh sebagai instrumen Pendidikan moderat bagi peserta didik.¹³

B. Analisis Interaksionisme Simbolik terhadap Gestur KH. Nasaruddin Umar saat Kunjungan Paus Fransiskus

Langkah nyata KH. Nasaruddin Umar dalam mempromosikan moderasi berakar kuat pada prinsip toleransi yang bersumber dari keikhlasan beragama.¹⁴ Guna membedah signifikansi tindakan tersebut, studi ini menggunakan tiga premis interaksionisme simbolik Herbert Blumer, sebagai berikut:

1. Tindakan berbasis makna

Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada suatu objek. Dalam hal ini, kunjungan Paus Fransiskus dimaknai oleh KH. Nasaruddin Umar sebagai peluang simbolik untuk mendemonstrasikan wajah Islam moderat.

2. Makna sebagai hasil interaksi sosial

¹² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).

¹³ Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

¹⁴ Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2021).

Makna persaudaraan sesama manusia lahir dari interaksi timbal balik kedua tokoh yang kemudian ditiru oleh masyarakat lintas agama

3. Proses interpretasi dinamis

Terjadi reinterpretasi terhadap hubungan lintas iman dari yang semula bersifat kaku dan formal menjadi lebih hangat dalam ruang publik.¹⁵

Secara internal, landasan tindakan simbolik KH. Nasaruddin Umar ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, bahwa sumber pengetahuan manusia mencakup akal (*'aql*), wahyu (*al-wahy*) dan intuisi batin (*al-kasyf*).¹⁶ Perspektif ini menjadi landasan bagi KH. Nasaruddin Umar dalam memahami Islam *wasathiyah* sebagai jalan tengah (*middle path*) untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragama. Sikap toleran beliau merupakan ekspresi nyata dari keselarasan antara akal, pengamalan wahyu, serta kejernihan batin.¹⁷

Pemahaman *wasathiyah* KH. Nasaruddin Umar dibuktikan ketika *Interreligious Meetings* (Pertemuan antaragama) saat Paus Fransiskus berkunjung ke Indonesia pada 5 September 2024. Dalam interaksi yang bertempat di halaman Masjid Istiqlal, KH. Nasaruddin Umar menunjukkan tindakan penghormatan sebagai respons terhadap kehadiran Paus Fransiskus, sebagaimana tergambar dalam dokumentasi visual berikut:



Gambar 1. Momen penghormatan KH. Nasaruddin Umar kepada Paus Fransiskus. Sumber: CNN Indonesia (2024).¹⁸

¹⁵ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi," *Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 121–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-138>.

¹⁶ Adnan, Ilyas Supena, and Nisrin Muazzaz, "Sains, Agama, Dan Moderasi Keagamaan Dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 5, no. 1 (2026): 1–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jitp.2026.5.1.1-23>.

¹⁷ Baidawi, Rodliyah, and Hanum, "Islam Wasathiyah Di Ruang Digital: Perspektif Tokoh Muslim Indonesia."

¹⁸ CNN, "Momen Haru Imam Besar Masjid Istiqlal Cium Kening Paus Fransiskus," CNN Indonesia, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240905103318-106-1141240/momen-haru-imam-besar-masjid-istiqlal-cium-kening-paus-fransiskus>.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, mencium kening melambangkan penghormatan, kehormatan yang besar, serta kekaguman terhadap seseorang. Dalam dokumentasi visual yang tergambar diatas, KH. Nasaruddin Umar menunjukkan bahwa menghormati orang lain merupakan tanda iman kepada Allah SWT, karena hal itu membantu manusia membangun persaudaraan di muka bumi.¹⁹ Validitas tindakan ini secara syariat juga diperkuat melalui forum Bahtsul Masail yang merujuk pada Kitab Buroiqoh, menyatakan bahwa penghormatan tersebut diperbolehkan dalam konteks muamalah demi memperkenalkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.²⁰

Di bawah kepemimpinan KH. Nasaruddin Umar, Masjid Istiqlal telah bertransformasi menjadi *role model* nasional dalam mempromosikan *wasathiyah*. Secara simbolis, kehadiran *Tunnel of Friendship* (Terowongan Silaturahmi) yang menjadi penghubung Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral menjadi penanda perdamaian. Masjid Istiqlal juga memiliki program *Interfaith Dialogue* (Dialog Lintas Iman), *Interfaith Walk* (Jalan Sehat Lintas Iman) dan Program Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKUMI) yang mendidik generasi ulama masa depan melalui kurikulum toleransi.²¹

Untuk memetakan korelasi antara pemikiran KH. Nasaruddin Umar dan tindakan nyatanya, berikut disajikan tabel sintesis analitis:

Tabel 1. Sintesis Pemikiran dan Manifestasi Wasathiyah KH. Nasaruddin Umar”

Tindakan Simbolik Tokoh	Nilai Wasathiyah	Makna Filosofis-Teologis	Implikasi Pedagogis
Penyambutan yang hangat, inklusif, dan gestur mencium kening.	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	Menegaskan bahwa kemanusiaan universal (<i>ukhuwah basyariyah</i>) berada di atas perbedaan teologis.	Mengajarkan peserta didik untuk memisahkan antara wilayah akidah dan wilayah muamalah (sosial).

¹⁹ Rohman and Puspitasari, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran Kemenag (Studi Kasus Tindakan Nasaruddin Umar Mencium Kening Paus Fransiskus).”

²⁰ A.Syalaby Ichsan, “Bahtsul Masail Ke-24 Ulas Hukum KH Nasaruddin Umar Yang Cium Kening Paus, Ini Hasilnya,” *Republika*, 2024, <https://khazanah.republika.co.id/berita/snbokh483/bahtsul-masail-ke24-ulas-hukum-kh-nasaruddin-umar-yang-cium-kening-paus-ini-hasilnya-part3>.

²¹ Mulawarman Hannase, *Modul Digital Toleransi Beragama Masjid Istiqlal* (Jakarta, 2024).

Menampilkan Masjid Istiqlal sebagai pusat peradaban yang terbuka.	<i>Tawazun</i> (Keseimbangan)	Menunjukkan keseimbangan antara menjaga kemurnian aqidah (<i>ashalah</i>) dan keterbukaan terhadap peradaban modern (<i>mu'ashirah</i>).	Membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.
Penandatanganan Deklarasi Istiqlal dan pembangunan <i>Tunnel of Friendship</i> .	<i>Tawasuth</i> (Jalan Tengah)	Menjadi titik temu (<i>common ground</i>) dalam merawat harmoni bangsa dan lingkungan.	Melatih keterampilan dialogis peserta didik untuk mencari solusi bersama di tengah perbedaan pendapat.

Data dalam tabel menunjukkan relevansi terhadap data peristiwa yang mencerminkan transformasi Islam di ruang publik. Pendekatan ini juga menekankan untuk membentuk karakter moderat harus dilakukan di sekolah, juga melibatkan kerja sama antara rumah dan lingkungan sosial.²²

C. Konsep *Wasathiyah* sebagai Landasan Teoretis Moderasi Beragama

Dalam praktiknya, KH. Nasaruddin Umar menunjukkan bahwa kerukunan harus dibangun tanpa mengorbankan akidah, di mana toleransi hanya berlaku pada sosial atau muamalah berdasarkan QS. Al-Kafirun [109:1-6].²³ Pemahaman ini diwujudkan melalui tiga prinsip utama yang menjadi pedoman tindakan nyata:

1. *Tasamuh*, yang berarti toleransi.

Landasan *Tasamuh* merujuk kepada prinsip dalam QS. Al-Baqarah [2: 256], yang menyatakan *la ikraha fiddin* (tidak ada pemaksaan dalam beragama).²⁴ Implementasi *Tasamuh* ini tercermin melalui gestur KH. Nasaruddin Umar saat

²² Ahmad Fauzi Muttaqin and Ferianto, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Perperspektif Islam Kepada Peserta Didik Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang" 9, no. 2 (2023): 604–14.

²³ Alia Syafira Mucharom; and Abdullah Mahmud, "Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka: Kajian Qs. Al Baqarah 256 Dan Al Kafirun" (Universitas Muhammadiyah Surakarta Abstrak, 2025), <https://eprints.ums.ac.id/138826/>.

²⁴ Muzaki, "Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir."

menyambut Paus Fransiskus ke Indonesia. Tindakan tersebut menghilangkan jarak dan perbedaan di antara keduanya demi misi kemanusiaan. KH. Jadul Maula sebagai Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), berpendapat bahwa interaksi KH. Nasaruddin Umar dan Paus Fransiskus mencerminkan kedewasaan dan kebijaksanaan. Menurutnya, interaksi hangat ini menunjukkan bahwa para pemimpin agama mampu melampaui konflik masa lalu dan bekerja sama untuk menciptakan masa depan yang lebih inklusif.²⁵

Dalam kacamata akademik, Najwan Saada mempertegas bahwa pendidikan agama Islam punya peran besar dalam menciptakan perdamaian dunia melalui konsep Kewarganegaraan Global Islam (*Islamic Global Citizenship Education*).²⁶ Di lingkungan sekolah, nilai ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk menghargai hak ibadah teman yang berbeda keyakinan tanpa harus ikut serta dalam ritual mereka. Dengan pemahaman ini, peserta didik tidak lagi melihat perbedaan sebagai sebuah ancaman, melainkan sebagai identitas bersama yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati serta menjaga privasi ibadah masing-masing.

2. Nilai *Tawazun* (keseimbangan).

KH. Nasaruddin Umar memahami *Tawazun* sebagai keseimbangan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi. Tercantum dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7, istilah ini berakar dari kata *al-mīzan* yang berarti timbangan.²⁷ Dalam praktiknya, KH. Nasaruddin Umar menunjukkan sikap seimbang dengan menjadi pemimpin yang menjaga kerukunan di dunia, sekaligus menjalankan perintah Allah SWT untuk menghormati penganut agama lain. Bukti nyata sikap ini muncul saat kunjungan Paus Fransiskus, KH. Nasaruddin Umar merangkul berbagai pemuka agama mulai dari Penghayat Kepercayaan, Buddha, Hindu, hingga Kristen. Hal ini sejalan dengan penelitian Aziz & Ulya yang menjelaskan bahwa *Tawazun* menjadi alat untuk menyatukan masyarakat.²⁸

Di lingkungan sekolah, prinsip *tawazun* ini diperkuat oleh temuan Setinawati dkk. yang menekankan bahwa moderasi harus mewujud dalam inklusivitas,

²⁵ NU, "Paus Dan Imam Besar Istiqlal Cium Tangan-Kening, Pesan Persahabatan Yang Tulus," NU Online, 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/paus-fransiskus-imam-besar-istiqlal-cium-tangan-kening-lesbumi-pesan-persahabatan-yang-tulus-5sQaQ>.

²⁶ Najwan Saada, "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective," *International Journal of Educational Development* 103 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>.

²⁷ Azalia Wardha Aziz and Erviana Iradah Ulya, "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 290–308, <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>.

²⁸ Aziz and Ulya.

kasih sayang tanpa syarat, dan keterbukaan terhadap perbedaan.²⁹ Implementasi nyata keseimbangan ini terlihat saat siswa mampu bekerja sama secara maksimal dalam tugas kelompok dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang agama. Melalui cara ini, sekolah tidak hanya mengajarkan teori, tetapi memberikan model praktis tentang bagaimana keseimbangan sikap dapat menciptakan stabilitas dan kohesi sosial yang damai.

3. Nilai terakhir adalah *Tawasuth* (jalan tengah).

Tawasuth berarti tetap berada di tengah dan tidak terjebak dalam pandangan ekstrem (*tatharaf*). Konsep *Tawasuth* berpijak kepada nilai *ummatan wasathan* yaitu umat pilihan yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan yang diuraikan dalam QS. Al-Baqarah [2:143].³⁰ Dalam studi ini, *Tawasuth* ditunjukkan melalui penandatanganan Deklarasi Istiqlal yang menjadi titik temu (*common ground*) dalam mengatasi masalah kemanusiaan dan masalah perubahan iklim, dengan menyoroti peran agama dapat membantu membangun perdamaian dan perawatan lingkungan.³¹

Di sekolah, nilai ini mendorong peserta didik untuk menjadi penengah yang adil. Contohnya, saat terjadi perselisihan pendapat di kelas, siswa yang moderat mencari solusi yang baik bagi semua orang daripada memihak satu golongan. Semangat ini mendidik siswa bahwa menjadi Muslim yang taat berarti harus aktif menjaga keharmonisan. Karena nilai *Tawasuth* mengharuskan umat beragama untuk aktif menciptakan perdamaian, bukan sekadar diam bahkan memicu konflik.³²

D. Internalisasi *Wasathiyah* dalam Pendidikan Karakter Moderat

Internalisasi nilai *wasathiyah* dalam pendidikan karakter merupakan proses penggabungan antara ajaran agama dan kenyataan sosial di sekolah. Menurut Ibn Arabi, ibadah bukan sekadar ritual, melainkan sarana manusia untuk

²⁹ Setinawati et al., "The Framework of Religious Moderation: A Socio-Theological Study on the Role of Religion and Culture from Indonesia's Perspective," *Social Sciences and Humanities Open* 11, no. December (2025): 101271, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>.

³⁰ Muhammad Miftah and Mukh. Nursikin, "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 52–59, <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.215>.

³¹ Kemenag, "Deklarasi Istiqlal," Kementerian Agama RI, 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/apa-itu-deklarasi-i>.

³² Miftah and Nursikin, "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah."

mencapai kesempurnaan jiwa (*insan kamil*).³³ Dalam dunia pendidikan, upaya mencapai kesempurnaan jiwa ini diwujudkan melalui sikap sosial yang luhur, sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam QS. Al-Mumtahanah [60:8], yang mengungkapkan bahwa tidak ada pantangan bagi orang Islam untuk menunjukkan kebaikan dan menegakkan keadilan kepada non-Muslim, selama non-Muslim tersebut tidak berusaha memerangi atau mengusir dari tanah air.

Dalam konteks kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia, ayat ini memiliki makna yang sangat penting sebagai landasan hukum agama. Kunjungan Paus Fransiskus dengan tujuan dialog antaragama untuk memperkuat persaudaraan manusia dan perdamaian global, bukan tindakan permusuhan, ancaman, atau upaya mengancam kedaulatan umat Muslim. Oleh karena itu, tindakan KH. Nasaruddin Umar menyambutnya dengan gestur hangat, itu merupakan contoh jelas dari berbuat baik dan adil (*al-birr dan al-qisth*) sebagaimana disebutkan dalam ayat diatas.

Berdasarkan hal tersebut, peristiwa ini menawarkan pola pendidikan karakter yang dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang nyata di lingkungan sekolah.

1. Kerendahan hati (*Tawadhu'*) dalam bertoleransi.

Nilai kerendahan hati (*tawadhu'*) dari KH. Nasaruddin Umar dapat diintegrasikan melalui metode dialogis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Al-Muhasibi dalam *Adabun Nufus*, kerendahan hati adalah sikap tidak merasa lebih baik dari orang lain saat berinteraksi.³⁴ Dalam konteks pendidikan, nilai ini bukan hanya diajarkan sebagai teori kesantunan, melainkan sebagai alat untuk menghilangkan rasa merasa paling benar (*truth claim*) yang berlebihan. KH. Nasaruddin Umar membuktikan bahwa tingkat keimanan seseorang seharusnya berbanding lurus dengan sikap toleransinya.³⁵ Beliau merefleksikan akhlak Rasulullah SAW untuk menunjukkan bahwa esensi Islam adalah keramahan dan keterbukaan, bukan kekerasan.

³³ Moh. Faizi, "Memahami Ibadah Sebagai Perwujudan Hakikat Manusia Dalam Sufisme Filosofis Ibn 'Arabi," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 4, no. 2 (2025): 241–54, <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.2.241-254>.

³⁴ Amien Nurhakim, "Hakikat Rendah Hati: Ditujukan Pada Allah, Bukan Manusia (Al-Muhasibi, *Adabun Nufus*)," NU Online, 2024, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/hakikat-rendah-hati-ditujukan-pada-allah-bukan-manusia-kMpHu>.

³⁵ Baidawi, Rodliyah, and Hanum, "Islam Wasathiyah Di Ruang Digital: Perspektif Tokoh Muslim Indonesia."

Secara praktik, internalisasi *tawadhu'* di sekolah dilakukan dengan membiasakan peserta didik menghargai perbedaan pendapat dalam kerja kelompok tanpa merasa diri lebih unggul. Hal ini sejalan dengan temuan Muhamad Athoillah dan Ferianto yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan multikultural berhasil mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan diluar kelas. Dengan membiasakan rendah hati melalui interaksi sosial yang nyata, akan membentuk identitas sebagai pribadi yang tenang dalam menghadapi perbedaan.³⁶ Langkah ini mengubah suasana kelas menjadi ruang belajar yang aman bagi keberagaman, di mana kedewasaan beragama diukur dari besarnya rasa hormat kepada sesama manusia.

2. Ketulusan menjadi penawar bagi fanatisme dan radikalisme.

Ketulusan dapat disebut dengan *Ikhlas*, merujuk pada (QS. Al-Kahfi [18]: 110), Keikhlasan dipahami sebagai amal saleh yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Dalam hal ini, ketulusan menjadi penawar bagi *fanatisme* dan *radikalisme*. *Fanatisme* berasal dari anggapan bahwa agama dia adalah satu-satunya agama yang benar dengan menyebut agama lain sesat. Kondisi ini menjadi sangat berbahaya jika berkembang menjadi *radikalisme*, di mana kebencian berubah menjadi tindakan nyata yang menyakiti orang lain.³⁷ Maka, jika umat Islam menunjukkan ketulusan kepada pemeluk agama lain, kebencian atas nama agama bisa hilang dengan sendirinya. Ketulusan seperti yang ditunjukkan KH. Nasaruddin Umar saat menyambut Paus Fransiskus adalah bukti nyata bahwa rasa ikhlas bisa meruntuhkan sekat atau tembok pemisah antarkelompok.

Internalisasi sikap tulus di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Konsep ini menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui materi formal, melainkan juga melalui cara-cara tersirat. Namun, mengungkap hal-hal yang tersembunyi tersebut belum jika pendidik tidak memahami dinamika kekuasaan yang membentuk pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu

³⁶ M Toto Atoillah and Ferianto, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMPN 1 Pangkalan," *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (2023): 113–20, <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3485>.

³⁷ Rosyad Rifki et al., *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*, 1st ed. (Penerbit Lekkas Bandung, 2021).

mengambil pendekatan solusi dengan berperan sebagai perantara (*mediumship*) yang menghubungkan nilai moral dengan realitas keadilan sosial.³⁸

Secara lebih spesifik, sikap tulus ini menjadi solusi preventif terhadap fenomena perundungan (*bullying*) yang sering terjadi di institusi pendidikan. Penelitian Chandra Duwita Ela Pradana menyebutkan bahwa faktor lingkungan teman sebaya merupakan penyebab utama bullying yang berdampak buruk pada kesehatan fisik serta mental siswa.³⁹ Oleh karena itu, penanaman kasih sayang dan menghilangkan sikap diskriminatif melalui nilai ikhlas menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

3. Membangun persaudaraan universal (*Ukhuwah Bashariyah*).

Tindakan ini mencerminkan bentuk persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sejalan dengan *li-ta'arafu* dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, perbedaan etnis dan suku merupakan kehendak Allah SWT agar umat manusia saling mengenal satu sama lain.⁴⁰ Secara empiris, nilai ini mewujudkan dalam Deklarasi Istiqlal 2024 yang ditandatangani oleh KH. Nasaruddin Umar dan Paus Fransiskus. Dokumen tersebut menjadi titik temu (*common ground*) yang membuktikan bahwa agama harus menjadi solusi atas krisis kemanusiaan global tanpa memandang perbedaan agama.

Dalam upaya mengimplementasikan nilai ini di sekolah, penguatan kapasitas guru menjadi langkah strategis yang sangat diperlukan. Penelitian Sarah K. Ura, dkk. menyarankan agar guru dibekali dengan rasa percaya diri dalam mengelola keberagaman (efikasi multikultural) serta kemampuan untuk mengolah emosi dan hubungan sosial yang baik. Peningkatan kemampuan guru dalam memahami keberagaman latar belakang siswa dianggap mampu mengurangi perpecahan di sekolah.⁴¹

³⁸ David A Ansari, Constance R Tucker, and Jennifer Karlin, "Beyond the Hidden Curriculum: Justice, Power, and Innovation in Health Professions Training," *Social Science & Medicine* 398, (February 2026): 119186, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2026.119186>.

³⁹ C. E. D. Pradana, "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi," *Jurnal Kekaguman Sintaksis* 5, no. 3 (2024): 885–98, <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>.

⁴⁰ Ridho Egi et al., "Analisis Nilai Ukhuwah Basyariyah Dalam Fenomena War Takjil Di Bulan Ramadhan," *Muttaqien: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 61–76, <https://ejournal.staimuttaqien.ac.id/index.php/mtq>.

⁴¹ Sarah K. Ura et al., "Teacher Competencies That Promote Equity: Examining the Relationship between Social-Emotional Competence and Multicultural Efficacy," *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 5 (May 2025): 100121, <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100121>.

Implementasi nyata *ukhuwah basyariyah* di sekolah juga harus menyentuh aspek keadilan sosial bagi seluruh peserta didik. Martha Hernández dan timnya menjelaskan bahwa anak-anak dari kelompok minoritas sering kali menghadapi hambatan dan tekanan tambahan akibat sistem komunitas yang tidak adil.⁴² Oleh karena itu, sekolah perlu menggunakan kerangka multikulturalisme sebagai kekuatan untuk memberikan perlindungan dan akses yang sama bagi setiap siswa, tanpa memandang latar belakang identitasnya.

E. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter moderat pada generasi muda merupakan hasil sinergi antara keteladanan tokoh agama dan transformasi lingkungan pendidikan yang inklusif. Temuan utama studi menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi, berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memitigasi radikalisme di sekolah. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi konsep kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dengan keadilan sosial, yang menegaskan bahwa moderasi beragama harus didukung oleh kapasitas guru dalam mengelola dinamika kekuasaan dan perbedaan identitas di kelas. Implikasi praktisnya mendesak lembaga pendidikan untuk memprioritaskan pengembangan kompetensi sosial-emosional guru agar nilai-nilai *wasathiyah* dapat terinternalisasi secara adil bagi seluruh siswa. Sebagai langkah ke depan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas pesan moderasi ini melalui metode eksperimental atau survei berskala luas guna mendapatkan data empiris yang lebih komprehensif di berbagai jenjang pendidikan.

Daftar pustaka

- Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.
- Adnan, Ilyas Supena, and Nisrin Muazzaz. "Sains, Agama, Dan Moderasi Keagamaan Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 5, no. 1 (2026): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jitp.2026.5.1.1-23>.
- Ansari, David. A, Constance. R Tucker, and Jennifer Karlin. "Beyond the Hidden Curriculum: Justice, Power, and Innovation in Health Professions Training".

⁴² Martha Hernández et al., "Social Justice and Community Multiculturalism," *Encyclopedia of Child and Adolescent Health* 3 (2023): 564–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818872-9.00193-X>.

- Social Science & Medicine* 398 (2026): 119186. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2026.119186>.
- Atoillah, M Toto, and Ferianto. "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan." *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (2023): 113–20. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3485>.
- Aziz, Azalia Wardha, and Erviana Iradah Ulya. "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 290–308. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>.
- Baidawi, Firda Rodliyah, and Siti Zaida Hanum. "Islam Wasathiyah Di Ruang Digital: Perspektif Tokoh Muslim Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 10, no. 1 (2025): 97–116. <https://doi.org/10.24256/pal.v10i1.4871>.
- CNN. "Momen Haru Imam Besar Masjid Istiqlal Cium Kening Paus Fransiskus." CNN Indonesia, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240905103318-106-1141240/momen-haru-imam-besar-masjid-istiqlal-cium-kening-paus-fransiskus>.
- Egi, Ridho, Adi Saputra, Evi Dwi Septiani, Usmadina Aulia Rahman, Rio Kurniawan, and War Takjil. "Analisis Nilai Ukhuwah Basyariyah Dalam Fenomena War Takjil Di Bulan Ramadhan." *Muttaqien: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 61–76. <https://ejournal.staimuttaqien.ac.id/index.php/mtq>.
- Fahreza, Muhammad Rizqi. "Moderasi Beragama: Upaya Menjaga Kerukunan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Syariah* 1, no. 2 (2025): 25–29. <https://jes.arbain.co.id/index.php/jes/article/view/5>.
- Fail, Moh. "Fenomena Taqlid Digital Dan Implikasinya Dalam Bertauhid Di Era Post Truth." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 27–49. <https://doi.org/DOI>. <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.01>.
- Faizi, Moh. "Memahami Ibadah Sebagai Perwujudan Hakikat Manusia Dalam Sufisme Filosofis Ibn 'Arabi." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 4, no. 2 (2025): 241–54. <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.2.241-254>.
- Fauziah, Debibik Nabilatul, Khalid Ramdhani, Iqbal Amar Muzaki, Inggil Permana, and Mohd Sobri Bin Ellias. "An Implementation Islamic Education Model to Build Tolerance and Prevent Radicalism at An Islamic Boarding School." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 3 (2025): 602–21. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8015>.

- Hannase, Mulawarman. *Modul Digital Toleransi Beragama Masjid Istiqlal*. Jakarta, 2024.
- Hasanah, Uswatun. "Dakwah Dalam Studi Moderasi Agama." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2021): 59–72. <https://doi.org/10.31958/jsk.v5i1.3188>.
- Hernández, Martha, Mercedes P. Palacios, Renee Gutierrez, and Izbieta Rocha. "Social Justice and Community Multiculturalism." *Encyclopedia of Child and Adolescent Health* 3 (2023): 564–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818872-9.00193-X>.
- Ichsan, A.Syalaby. "Bahtsul Masail Ke-24 Ulas Hukum KH Nasaruddin Umar Yang Cium Kening Paus, Ini Hasilnya." *Republika*, 2024. <https://khazanah-republika.co.id/berita/snbokh483/bahtsul-masail-ke24-ulas-hukum-kh-nasaruddin-umar-yang-cium-kening-paus-ini-hasilnya-part3>.
- Karima, Karima, Aisyah Aisyah, and Andi Abdul Hamzah. "Konsep Keteladanan Sebagai Alat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak: Studi Kepustakaan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 642–48. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35943>.
- Kemenag. "Deklarasi Istiqlal." Kementerian Agama RI, 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/apa-itu-deklarasi-i>.
- Laksmi. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi." *Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 121–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-138>.
- Maulana, Rizki, and Muhammad Iqbal Irham. "Nasaruddin Umar: Tasawuf Wasathiyah Dalam Masyarakat Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (2023): 121. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16850>.
- Miftah, Muhammad, and Mukh. Nursikin. "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 52–59. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.215>.
- Mucharom, Alia Syafira, and Abdullah Mahmud. "Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka: Kajian Qs. Al Baqarah 256 Dan Al Kafirun." *Universitas Muhammadiyah Surakarta Abstrak*, 2025. <https://eprints.ums.ac.id/138826/>.
- Muttaqin, Ahmad Fauzi, and Ferianto. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Perpspektif Islam Kepada Peserta Didik Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang" 9, no. 2 (2023): 604–14.

- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–86. <https://doi.org/10.33367/-tribakti.v31i1.1008>.
- Muzaki, Iqbal Amar. "Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2021).
- NU. "Paus Dan Imam Besar Istiqlal Cium Tangan-Kening, Pesan Persahabatan Yang Tulus." NU Online, 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/paus-fransiskus-imam-besar-istiqlal-cium-tangan-kening-lesbumi-pesan-persahabatan-yang-tulus-5sQaQ>.
- Nurhakim, Amien. "Hakikat Rendah Hati: Ditujukan Pada Allah, Bukan Manusia (Al-Muhasibi, Adabun Nufus, [Beirut: Darul Jayl, 1984], Hal. 187)." NU Online, 2024. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/hakikat-rendah-hati-ditujukan-pada-allah-bukan-manusia-kMpHu>.
- Pradana, C. E. D. "Pengertian Tindakan Bullying , Penyebab , Efek , Pencegahan Dan Solusi." *Jurnal Kekaguman Sintaksis* 5, no. 3 (2024): 885–98. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>.
- Rifki, Rosyad, Mubarak Zaky, Rahman Taufiq, and Huriani Yeni. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. 1st ed. Penerbit Lekkas Bandung, 2021.
- Rohman, Moch. Abdul, and Ria Puspitasari. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran Kemenag (Studi Kasus Tindakan Nasaruddin Umar Mencium Kening Paus Fransiskus)." *Inovatif* 11, no. 2 (2025): 380–404. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i2.1866>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Saada, Najwan. "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective." *International Journal of Educational Development* 103 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>.
- Setinawati, Isabella Jeniva, Maidiantius Tanyid, and Merilyn. "The Framework of Religious Moderation: A Socio-Theological Study on the Role of Religion and Culture from Indonesia's Perspective." *Social Sciences and Humanities Open* 11 (2025): 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>.
- Setinawati, Isabella Jeniva, Maidiantius Tanyid, and Merilyn. "The Framework of Religious Moderation: A Socio-Theological Study on the Role of Religion and Culture from Indonesia's Perspective." *Social Sciences and Humanities Open* 11 (2025): 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>.

- Ura, Sarah K., Jessica W. DuBois, Katherine E. Fletcher, and Julie A. Lorah. "Teacher Competencies That Promote Equity: Examining the Relationship between Social-Emotional Competence and Multicultural Efficacy." *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 5 (2025): 100121. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100121>.
- Zaluchu, Sonny Eli, Priyantoro Widodo, and Agus Kriswanto. "Conceptual Reconstruction of Religious Moderation in the Indonesian Context Based on Previous Research: Bibliometric Analysis." *Social Sciences and Humanities Open* 11 (2025): 101552. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>.